

CARA MEMAKNAI *FORUK* ETNIK TANIMBAR MELALUI POLA PEMAKNAAN KORELASI

Martha Maspaitella

Universitas Pattimura

e-mail: martha.maspaitella@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak: *Foruk* disampaikan secara metaforis melalui pengetahuan dan pengalaman pelantun *foruk*, sehingga memiliki konsep-konsep yang abstrak untuk dimaknai. Oleh karena itu, perlu memahami konsep-konsep itu terlebih dahulu dengan menghubungkannya pada simbol yang digunakan sebagai domain sumber untuk mendapatkan makna *foruk* secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara memaknai *foruk* melalui pola korelasi konsep dan objek dalam metafora kognitif. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Data metafora kognitif berupa satuan lingual kata dan kelompok kata ditemukan dalam *foruk* yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, rekaman, dan catatan lapangan dari para pelantun *foruk* yang menjadi sumber data. Selanjutnya, menggunakan teori struktur metafora konseptual Kovecses untuk melihat pola korelasi konsep dan objek dalam metafora kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora kognitif di dalam *foruk* memiliki korelasi kuantitas-vertikalitas dan korelasi motivasi-tujuan.

Kata kunci: metafora kognitif, pola pemaknaan, kuantitas-vertikalitas, simbol, semantik kognitif

HOW TO MEANING THE TANIMBAR ETHNIC FORUK THROUGH THE CORRELATION MEANING PATTERN

Martha Maspaitella

Pattimura University

e-mail: martha.maspaitella@lecturer.unpatti.ac.id

Abstract: Foruk is conveyed metaphorically through the knowledge and experience of the foruk singer, so that it has abstract concepts to be interpreted. Therefore, it is necessary to understand these concepts first by connecting them to the symbols used as the source domain to obtain the complete meaning of foruk. This study aims to describe how to interpret foruk through the correlation pattern of concepts and objects in cognitive metaphors. The type of research is qualitative with a cognitive semantic approach. Cognitive metaphor data in the form of lingual units of words and groups of words are found in foruk obtained from observations, interviews, recordings, and field notes from foruk singers who are the data sources. Furthermore, using Kovecses' conceptual metaphor structure theory to see the correlation pattern of concepts and objects in cognitive metaphors. The results of the study show that cognitive metaphors in foruk have a correlation of quantity-verticality and a correlation of motivation-goals..

Keywords: cognitive metaphor, meaning patterns, quantity-verticality, symbols, cognitive semantics

A. PENDAHULUAN

Etnik Tanimbar di kabupaten Kepulauan Tanimbar, memiliki *foruk* sebagai sastra lisan yang mencerminkan cara berpikir dan hidup folknya. Apa yang dilihat dan dialami oleh pelantun *foruk*, direkam dalam pikiran, diolah, dan diungkapkannya melalui syair dan lagu. *Foruk* merupakan nyanyian tradisional yang juga disebut pantun berlagu atau pantun yang dinyanyikan sebagai ekspresi kebudayaan dan identitas yang homogen karena pada umumnya disampaikan dalam bahasa Fordata, dan sebagai simbol berpikir masyarakatnya (Maspaitella, 2021; Zuhdi, dkk., 2015; Lewier dan Katubi, 2013).

Foruk dominan berisi dua baris se bait, namun dinyanyikan secara berulang-ulang oleh mang *foruk* (pelantun *foruk*) dalam setiap acara adat. jadi, *foruk* hanya dinyanyikan pada setiap acara adat yang dilaksanakan di Kepulauan Tanimbar.

Foruk hanya bisa dilantunkan oleh para tetua adat yang melaksanakan upacara adat sebagai mang *foruk*. Jika tidak ada orang yang bisa melantunkan *foruk* pada satu desa, maka mereka dapat menggunakan *mela* (penyambung suara) untuk menyanyikan *foruk* dari desa yang lain. Isi *foruk* mengandung ungkapan metaforis yang memiliki konsep sebagai domain target yang dapat ditemukan pada *foruk*, sedangkan konteks yang dimaksudkan oleh mang *foruk* (pelantun *foruk*) berisi konsep yang menjadi domain sumber untuk menjelaskan domain target sebagai bentuk metafora. Oleh beberapa ahli, domain target dan domain sumber ini disebut secara variatif. Ada yang menyebutkan domain sumber sebagai objek, spesies, dan *vehicle*, sedangkan domain target disebut dengan konteiner, genus, dan tenor (Flanik, 2011; Lakoff & Johnson, 2003; Lee, 2007; Ricoeur, 2003; Möller, 2014:133-134).

Pemetaan ini didasarkan pada korelasi pengetahuan dan pengalaman seorang konseptor dalam dua ranah ini, dan kemampuannya untuk menyusun satu konsep dalam pengertian yang lain. Oleh karena itu, metafora kognitif merupakan perangkat konseptual yang bukan saja meresap dalam penggunaan bahasa sehari-hari, tetapi juga dalam pemikiran dan tindakan. Dengan demikian, maka cara berpikir, apa yang dialami, dan apa yang dilakukan setiap hari, bisa saja merupakan metafora ketika dituturkan secara metaforis.

Foruk sangat sulit dipahami oleh masyarakat yang bukan mang *foruk* karena menggunakan kata-kata kiasan sebagai ungkapan metaforis. Oleh karena itu, Zuhdi, dkk. (2015), menyatakan bahwa *foruk* memiliki gagasan yang kompleks, sehingga sulit dipahami. Kesulitan memaknai *foruk* ini menyebabkan beberapa desa hanya memiliki satu pelantun *foruk* atau ada yang tidak memiliki sama sekali. Oleh karena itu, perlu diberikan cara bagaimana memaknai *foruk* dengan mudah, sehingga bukan saja pelantun *foruk* dapat memahami *foruk* dengan baik melalui cara pemaknaan *foruk*, tetapi masyarakat pada umumnya juga dapat memahami dengan baik. Pengetahuan tentang cara memaknai *foruk* ini sekaligus dapat mencegah punahnya *foruk* karena jumlah pelantun *foruk* yang kian terbatas.

Pemaknaan *foruk* dapat dilakukan dari metafora kognitif dengan menghubungkannya pada proses konseptualisasi, karena makna muncul dari cara menghubungkan objek atau simbol ke konsep yang satu dengan yang lainnya dapat memberikan asosiasi hubungan tertentu dalam kesadaran pemakainya. Asosiasi hubungan antara objek ke konsep dilakukan dengan menentukan aspek-spek yang menjadi dasar pemaknaan pada beberapa *foruk* yang memiliki hubungan tertentu.

Asosiasi hubungan tertentu antara *foruk* yang satu dengan yang lain memiliki keteraturan bentuk dan berulang-ulang, sehingga membentuk pola-pola pemaknaan. Dengan demikian, pola pemaknaan *foruk* merupakan tahapan selanjutnya dari konseptualisasi metafora kognitif karena dari proses konseptualisasi yang dihubungkan dengan sistem lingkungan masyarakat Tanimbar, baik itu sistem mikro, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem, dapat ditentukan pola-pola pemaknaan yang digunakan untuk memahami *foruk*.

Kajian terdahulu menyangkut cara memaknai foruk etnik Tanimbar melalui pola korelasi belum ada yang melakukan, hanya ditemukan penelitian tentang foruk yang dilakukan oleh Lewier dan Katubi (2013), yang menulis tentang *Tradisi Lisan Foruk: Imaji Bersama dan Perekat Kehidupan Orang Tanimbar*. Hasil penelitiannya mendeskripsikan tentang bahasa-bahasa di Kepulauan Tanimbar, foruk sebagai suatu tradisi lisan di Tanimbar, dan foruk dalam fiksasi wacana. Namun, penelitian mereka ini bersifat eksploratif, sehingga hasilnya hanya diungkapkan secara umum sebagai dasar pengetahuan untuk peneliti lanjutan. Tulisan ini dipublikasi pada buku *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern*.

Penelitian yang lain tentang foruk, dilakukan oleh Zuhdi, dkk. (2015), tentang Sejarah dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar. Kajian tentang foruk terdapat pada bagian ketiga tentang Tradisi Lisan Tanimbar, dengan judul Foruk: Ungkapam Gagasan, Pengetahuan, dan Nilai Masyarakat Tanimbar. Penelitian ini hanya sebatas menginfentarisasi bentuk-bentuk sastra lisan yang masih diingat oleh masyarakat Tanimbar sebagai pengetahuan kolektif mereka. Jadi, penelitian ini pun masih bersifat umum, dan tidak mendeskripsikan sampai ke cara bagaimana memaknai foruk dengan melihat pola-pola yang dimunculkan secara berulang di dalam foruk dan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pelantun foruk memberikan penjelasan tentang foruk yang dilantunkan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Semantik kognitif adalah cabang dari linguistik kognitif yang berkaitan dengan makna dan konseptualisasi (Okeke & Okeke, 2017). Konstruksi makna adalah konseptualisasi, dan struktur konseptual adalah sistem kognitif yang mewakili dan mengatur pengalaman dalam bentuk yang dapat berfungsi sebagai input untuk proses pemaknaan. Semantik kognitif memahami sifat hubungan antara struktur konseptual dan dunia luar sebagai pengalaman indrawi (Evans dan Green, 2006).

Pengambilan data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama untuk pengambilan data *foruk* dengan cara meminta para pelantun *foruk* menyanyikan *foruk* kepada peneliti karena peristiwa adat tidak dilaksanakan selama peneliti melaksanakan penelitian. Tahap kedua adalah pengambilan data metafora di dalam *foruk* melalui prosedur identifikasi metafora (MIP) Pragglejaz (2007).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Kepulauan ini terdiri atas enam pulau, yaitu pulau Yamdena, pulau Selaru, pulau Seira, pulau Adodu Molu, pulau Fordata, dan pulau Larat. Kepulauan Tanimbar ini terdiri atas 10 kecamatan, yaitu Tanimbar Selatan, Selaru, Wer Tamrian, Wer Maktian, Tanimbar Utara, Yaru, Wuvar Labobar, Kormomolin, Nirunmas, dan Molo Maru. Desa-desa yang terdapat pada 10 kecamatan ini berjumlah 81 desa, namun ada tiga desa di kecamatan Wuvar Labobar, yang termasuk desa

transmigrasi dari Buton (Sulawesi Tenggara), yaitu Karatat, Kiloon, dan Labobar, dan ada desa yang melaksanakan adat dengan menggunakan pelantun foruk dari desa lain, sehingga tidak dimasukkan sebagai lokasi penelitian.

Jumlah desa yang menjadi lokasi penelitian adalah 26 desa yang tersebar pada 8 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Responden penelitian untuk pengambilan data *foruk* adalah para pelantun *foruk* di Kepulauan Tanimbar yang berjumlah 26 orang. Data foruk dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, rekaman, dan catatan lapangan, yang dianalisis menggunakan teori struktur metafora konseptual Kovecses (2014) untuk melihat pola korelasi konsep dan objek dalam metafora kognitif sebagai cara untuk menemukan makna *foruk*.

C. PEMBAHASAN

Foruk yang menunjukkan pola pemaknaan korelasi dapat ditunjukkan pada data berikut.

- 1) - *Fitik/ Yamdena/ bin ureroak*
- *Fara/ mlasar watan/ matimala/ muaru bareat*
Terjemahan:
- Petir/Yamdena /membuat saya telah memanggil Tuhan
- Datang/dengan saya/supaya sehat/ dengan **berkat** Tuhan
- 2) - *Mu inik/ra weyan/kula-kula/lorut/yaa ralang*
- *Ralang/ena roak/makun/wan kakoku*
Terjemahan:
- Raut wajahnya manis/menjadi/ permen/masuk/ ke/hati/ saya
- **Hati/telah menginginkan**/cinta/yang kecil
- 3) - *Afa/lelngalaman/rattan/ntail/nal/roak/matan masar/ntalatfun*
- *Manfa motak yaran/butyar/ nal/roak/ rattan/ ntail*
Terjemahan:
- Apa/dalam hati/telah jadi/ambil/sudah/mas yang tergantung di dada
- Sudah senang sekali/**sepuluh**/ambil sudah/hati/telah jadi
- 4) - *Masa/Sina/ini fyawan/e dawan*
- *Ngungun/teri lolin/beta nmamu/naa ni leyan*
Terjemahan:
- Emas/Cina/**harga/besar**
- Genggam baik-baik/di lapangan luas/jangan hilang
- 5) - *Mau siik/mua/tutuk/wolan bar lewan lahir*
- *Aka/not ma inam/mmakun/waan kakou*
Terjemahan:
- Kita lihat/rumah ini/**tidak mempunyai apa-apa**
- Mengapa/suka/cinta/yang kecil
- 6) - *Ratu/ mlombang/ amkambate/ nimbrabane/ mefanis rese*
- *Ratko/ mlombang/ motak/ anabatiye embung unsung/ ramilan/dalam ngamone*
Terjemahan:
- Tuhan/sayang/anak perempuan/ perjalanan/ panas sekali
- Tuhan/sayang/juga/anak cucu/tinggal/baik-baik saja
- 7) - *Aka/watan Timur/Laor/rer leka*
- *Tdok/ma nanan/ Imbe/ leher/ wamol/ vialak/ ralam*
Terjemahan
- Kapan/sejak timur/laor/jatuh

Hubungan korelasi kuantitas-vertikalitas dapat terjadi apabila jumlah suatu hal meningkat atau lebih, maka tingkatan halnya akan naik, dan sebaliknya jika jumlah hal berkurang atau sedikit, maka tingkatan hal akan turun. Hubungan korelasi ini dapat dilihat pada foruk (1), (2), (3), (4), dan (5) yang menggunakan objek *berkat* untuk *mukjizat*, *hati menginginkan* untuk *cinta*, *sepuluh* untuk *setuju*, *harga besar* untuk *mahal*, dan *tidak mempunyai apa-apa* untuk *miskin* pada hubungan korelasi kuantitas-vertikalitas. Pemaknaan dengan bentuk korelasi ini ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pemaknaan Melalui Korelasi Kuantitas -Vertikalitas

Sumber	Target	Kuantitas	Vertikalitas
Berkat	Mukjizat	Semakin banyak berkat dari Tuhan	Semakin tinggi kemungkinan mukjizat dapat terjadi
Hati menginginkan	Cinta	Semakin banyak keinginan hati untuk memiliki	Semakin banyak rasa cinta yang akan ditunjukkan
Sepuluh	Setuju	Semakin baik penilaian yang diberikan	Membuat semakin cepat keputusan untuk setuju atau menerima
Harga besar	Mahal	Semakin besar volume barang dan berkualitas	Membuat harga barang akan semakin tinggi
Tidak mempunyai apa-apa	Miskin	Semakin berkurang kuantitas materi pendapatan	Semakin susah memenuhi kebutuhan ekonomi

Simbol berkat untuk mengonsepan mukjizat termasuk dalam hubungan pemaknaan korelasi kuantitas-vertikalitas, yaitu hubungan korelasi yang memiliki kesamaan pada penambahan hal yang ditunjukkan pada objek berkat untuk mengonsepan mukjizat sebagai target yang dimaknai dengan melihat korelasi antara “berkat” dengan “mukjizat” pada kuantitas banyak dan tinggi. Semakin banyak berkat dari Tuhan yang dimunculkan dalam foruk, secara kontekstual menunjukkan semakin tinggi kemungkinan mukjizat yang akan terjadi. Oleh karena itu, pelantun foruk menggunakan objek “berkat” untuk mengonsepan “mukjizat” berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pelantun foruk bahwa mukjizat dari Tuhan itu terjadi sebagai wujud berkat Tuhan yang terbesar kepada manusia.

Pola yang sama juga ditunjukkan pada foruk kedua yang menggunakan sumber “hati menginginkan” untuk menargetkan “cinta”. Jika pendengar atau pembaca tidak memahami korelasi antara “hati menginginkan” dengan “cinta,” maka akan sulit untuk menemukan maksud dari foruk yang dilantunkan oleh pelantun foruk. Foruk ini menunjukkan bahwa cinta adalah keinginan hati yang sangat banyak untuk memiliki seseorang yang disayangi atau dicintai. Pelantun foruk menggunakan objek “hati menginginkan” untuk mengonsepan “cinta” karena korelasi kuantitas-vertikalitas antara “hati menginginkan” dengan “cinta: adalah semakin banyak keinginan hati untuk memiliki sesuatu atau seseorang, maka sudah pasti akan semakin banyak rasa atau keinginan untuk memiliki.

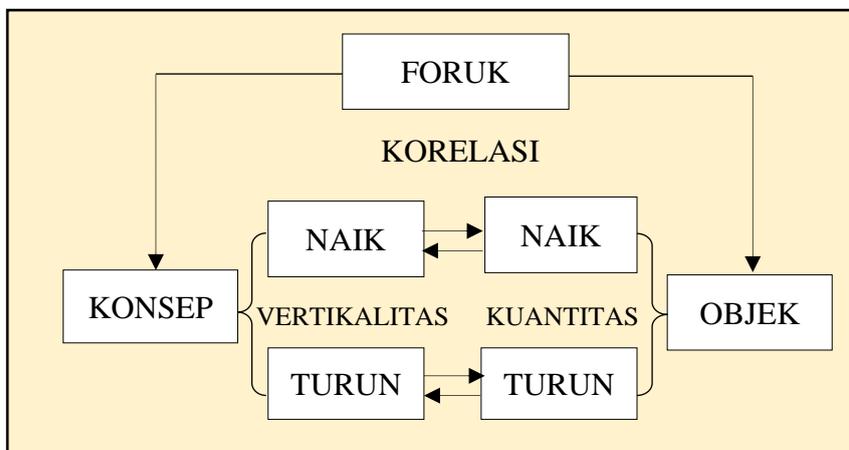
Korelasi kuantitas-vertikalitas juga ditunjukkan pada objek “sepuluh” yang berkorelasi dengan “setuju.” Hubungan ini dimaknai oleh pelantun foruk bahwa semakin baik penilaian yang diberikan terhadap suatu hal, maka akan membuat semakin positif keputusan yang akan diberikan. Seseorang akan memberikan persetujuan terhadap sesuatu hal, ketika hal itu dinilai baik. Oleh karena itu, penilaian dengan angka sepuluh sebagai angka sempurna pada skala 1-10, digunakan oleh pelantun foruk memberikan pemahaman bahwa pernyataan “setuju” adalah suatu Keputusan yang akan diberikan atau diterima sebagai

Cara Memaknai Foruk Etnik Tanimbar melalui Pola Pemaknaan Korelasi
dampak atau akibat dari hasil penilaian terhadap sesuatu yang baik.

Foruk sangat kaya dengan ungkapan metaforis yang menunjukkan korelasi antara domain sumber dan target. Pada tabel 1 di atas, pelantun foruk juga menggunakan objek “harga besar” sebagai sumber untuk menargetkan “mahal.” Mereka tidak langsung menyatakan pendidikan atau masa depan itu sebagai sesuatu yang mahal, tetapi mereka menyimbolkannya dengan emas sebagai barang yang berharga dan bernilai mahal. Kita dapat memaknai foruk ini dengan melihat hubungan korelasi kuantitas-vertikalitas antara domain sumber dan domain target. Semakin besar volume barang dan semakin tinggi kualitasnya, maka akan membuat harga barang itu akan menjadi semakin mahal. Demikian juga dengan pendidikan dan masa depan. Semakin tinggi pendidikan yang akan diraih oleh anak-anak, maka akan semakin mahal biaya dan pengorbanan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, mahal sebagai biaya yang ditetapkan karena volume dan kualitas barang yang semakin besar dan tinggi berkorelasi sama dengan pendidikan pada tingkatan yang lebih tinggi akan semakin mahal biayanya, dan butuh pengorbanan yang besar untuk meraihnya.

Foruk yang kelima juga dapat menunjukkan bagaimana cara memaknai foruk dengan pola pemaknaan kuantitas-vertikalitas. Objek “tidak mempunyai apa-apa” sebagai domain sumber digunakan pelantun foruk untuk mengonsepan “miskin” sebagai domain target. Dasar pemikiran pelantun foruk untuk menyamakan miskin dengan tidak mempunyai apa-apa adalah pada kuantitas pendapatan dan kuantitas kebutuhan. Semakin berkurang kuantitas materi pendapatan atau penghasilan seseorang, maka dia akan semakin susah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Jadi, miskin oleh pelantun foruk adalah berkurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setiap hari karena berkurangnya pendapatan.

Korelasi antara sumber dan target pada aspek kuantitas-vertikalitas ditunjukkan pada foruk secara berulang-ulang, sehingga menimbulkan pola-pola yang dapat digunakan untuk memaknai ungkapan-ungkapan metaforis di dalam foruk. Pola pemaknaan kuantitas-vertikalitas di dalam memaknai ungkapan metaforis dalam foruk dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pola Pemaknaan Foruk Melalui Korelasi Kuantitas -Vertikalitas

Klasifikasi berdasarkan korelasi antara objek dan konsep yaitu pemaknaan melalui hubungan timbal balik antara objek dan konsep. Pengalaman yang terjadi melalui objek berkorelasi dengan konsep yang dimaksudkan. Metafora ini menurut Kövecses (2020), bekerja pada dua konsep yaitu, kuantitas dan vertikalitas. Namun dalam foruk tidak saja ditemukan korelasi kuantitas-vertikalitas, tetapi ditemukan juga korelasi motivasi-tujuan.

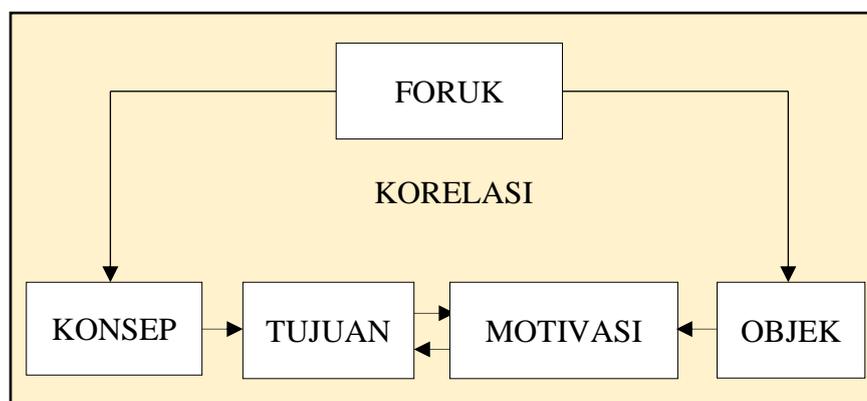
Hubungan korelasi motivasi-tujuan dapat dilihat pada foruk (6) dan (7). Pelantun foruk menggunakan objek *perjalanan* untuk *pendidikan*, dan *mengatakan hati* untuk *melamar*. Pola pemaknaan korelasi kedua bentuk ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pemaknaan Melalui Korelasi Motivasi-Tujuan

Sumber	Target	Tujuan	Motivasi
Perjalanan	Pendidikan	Ingin melanjutkan pendidikan	Harus memotivasi diri untuk melakukan perjalanan untuk mencapai tujuan atau melanjutkan pendidikan
Mengatakan hati	melamar	Ingin melamar kekasih	Harus menyampaikan maksud hati kepada keluarga perempuan untuk melamar

Foruk yang keenam menunjukkan bagaimana cara memaknai foruk dengan pola pemaknaan motivasi-tujuan. Pelantun foruk mengonsepkkan pendidikan pada objek perjalanan untuk menunjukkan bahwa pendidikan dapat dilakukan jika motivasi dalam diri seseorang sangat besar untuk mencapai tujuan. Jika seseorang memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikan, maka dia harus memotivasi dirinya untuk melakukan perjalanan untuk mencapai tujuan atau melanjutkan pendidikan. Hubungan inilah yang melatarbelakangi pelantun foruk untuk mengonsepkkan “pendidikan” pada objek “perjalanan,” ketika melantunkan foruk nasihat kepada seorang anak yang keluar dari negeri Tanimbar untuk melanjutkan pendidikannya di Ambon.

Hubungan motivasi-tujuan juga dapat dilihat pada korelasi antara objek “mengatakan hati” dengan konsep “melamar.” Pelantun foruk memahami bahwa lamaran itu dapat terjadi jika keluarga laki-laki menyampaikan maksud hati anaknya kepada keluarga perempuan. Jika maksud hati itu, tidak disampaikan, maka keluarga perempuan tidak akan mengetahui niat hati keluarga laki-laki. Seorang pemuda bertujuan untuk melamar kekasihnya, maka dia harus memotivasi dirinya untuk menyampaikan maksud hatinya kepada keluarga perempuan dalam bentuk lamaran. Jadi, konsep “melamar” digantikan dengan objek “mengatakan hati.” Hubungan korelasi ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pola Pemaknaan Foruk Melalui Korelasi Motivasi/Tujuan

D. PENUTUP

Foruk sekalipun menjadi identitas masyarakat Tanimbar sebagai pemiliknya, tetapi sangat sulit dipahami oleh masyarakat karena memiliki makna yang abstrak. Pengetahuan dan pengalaman pelantun foruk dikiaskan di dalam foruk melalui konsep dan simbol, sehingga perlu dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan yang membentuk pola-pola hubungan korelasi.

Melalui hubungan korelasi kuantitas-vertikalitas, maka makna foruk yang tersembunyi dapat disingkap dengan jelas, sehingga masyarakat dapat memahami foruk dengan benar. Deskripsi penambahan suatu hal secara vertikal saling berhubungan, seperti halnya motivasi dan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics an Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University
- Flanik, W. 2011. "Bringing FPA Back Home:" Cognition, Constructivism, and Conceptual Metaphor: Bringing FPA Back Home. *Foreign Policy Analysis*, 7(4), 423–446. <https://doi.org/10.1111/j.1743-8594.2011.00148.x>
- Kövecses, Zoltán. 2014. Metaphor and Metonymy in The Conceptual System. Dalam Frank Polzenhagen, dkk. (Ed.) *Cognitive Explorations Into Metaphor and Metonymy* (hlm 15-34), Frankfurt: Peter Lang Edition
- Lakoff, G., & Johnson, M. 2003. *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Lee, J. 2007. The effects of visual metaphor and cognitive style for mental modeling in a hypermedia-based environment. *Interacting with Computers*, 19(5–6), 614–629. <https://doi.org/10.1016/j.intcom.2007.05.005>
- Lewier, Mariana dan Katubi. 2013. Tradisi Lisan Foruk: Imaji Bersama Dan Perikat Kehidupan Orang Tanimbar. Dalam Endraswara, dkk. (ed.). *Folklor Dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern. Kesatuan Dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.
- Maspaitella, M. 2021. *Metafora Kognitif dalam Foruk Etnik Tanimbar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Möller, Nicole. 2014. Cognitive Metaphor and The "Arab Spring" Dalam Frank Polzenhagen dkk. (Ed.) *Cognitive Explorations into Metaphor and Metonimi* (hlm. 133-147), Frankfurt: Peter Lang Edition.
- Okeke, C. O., & Okeke, G. T. 2017. Cognitive Domains of The Sense Relation of Selected Igbo Verbs. *Lingua*, 189–190, 96–112. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2016.12.002>
- Pragglejaz. 2007. MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse. *Metaphor And Symbol*, 22(2), 1–39. <https://doi.org/10.1080/10926480709336752>
- Ricoeur, Paul. 2003. *The Rule of Metaphor*. London: Routledge Classics.
- Stefanowitsch, A. 2005. The function of metaphor: Developing a corpus-based perspective. *International Journal of Corpus Linguistics*, 10(2), 161–198. <https://doi.org/10.1075/ijcl.10.2.03ste>
- Zuhdi, Susanto, dkk. 2015. Sejarah dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar. Suatu Pemetaan Memori Kolektif Sebagai Perikat dan Identitas Masyarakat Kepulauan. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.